

TINGKAT KECERDASAN EMOSIONAL ATLET BOLA VOLI USIA REMAJA LASKAR KANJENG PACITAN

Nofa Arief Wibowo

Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, STKIP PGRI Pacitan

nofanwg@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to determine the level of emotional intelligence of adolescent volleyball athletes of Laskar Kanjeng and the relationship between age and the athletes' emotional intelligence. This study uses a quantitative descriptive method with data collection techniques in the form of questionnaires given to 15 athletes aged 15–19 years. The research instrument measures several indicators of emotional intelligence such as empathy, teamwork, communication, conflict resolution, and relationships with coaches and teammates. The data were analyzed using descriptive analysis and simple regression. The results show that the athletes' level of emotional intelligence is in the fairly good category. Regression analysis results show a correlation value of 0.479973 with a coefficient of determination of 23.03%. However, the relationship between age and emotional intelligence is not statistically significant ($p = 0.070189 > 0.05$). This indicates that the athletes' emotional intelligence is not only influenced by age, but also by other factors such as experience, team environment, and coaching guidance. Keywords: emotional intelligence, teenage athletes, volleyball, teamwork, sports.

Keywords: emotional intelligence, teenage athletes, volleyball, teamwork, sports

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional atlet bola voli usia remaja Laskar Kanjeng serta hubungan antara umur dengan kecerdasan emosional atlet. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner terhadap 15 atlet yang berusia 15–19 tahun. Instrumen penelitian mengukur beberapa indikator kecerdasan emosional seperti empati, kerja sama tim, komunikasi, penyelesaian konflik, dan hubungan dengan pelatih maupun rekan tim. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional atlet berada pada kategori cukup baik. Hasil analisis regresi menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,479973 dengan koefisien determinasi sebesar 23,03%. Namun, hubungan antara umur dan kecerdasan emosional tidak signifikan secara statistik ($p = 0,070189 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional atlet tidak hanya dipengaruhi oleh umur, tetapi juga oleh faktor lain seperti pengalaman, lingkungan tim, dan pembinaan pelatih.

Kata Kunci: kecerdasan emosional, atlet remaja, bola voli, kerja sama tim, olahraga.

Submitted: 2026-06-15	Revised: 2026-06-23	Accepted: 2026-06-30
-----------------------	---------------------	----------------------

PENDAHULUAN

Bola voli merupakan salah satu cabang olahraga yang memiliki popularitas sangat tinggi di Indonesia, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, bola voli bukan sekadar olahraga rekreasi, melainkan telah menjadi bagian dari kultur sosial masyarakat yang melahirkan banyak talenta potensial. Namun, selama bertahun-tahun, potensi besar atlet-atlet lokal Pacitan sering kali terhambat karena keterbatasan wadah pembinaan yang mampu membawa mereka ke jenjang kompetisi semi-profesional dan profesional di tingkat nasional. Menjawab tantangan tersebut, lahirlah tim bola voli Laskar Kanjeng Pacitan. Mengusung nama yang sarat akan nilai sejarah dan kearifan lokal, klub ini dibentuk sebagai wadah serius untuk menjangkau, membina, dan mengorbitkan pevoli muda berbakat dari Pacitan dan sekitarnya. Di bawah manajemen yang terstruktur serta dukungan penuh dari berbagai elemen daerah termasuk keterlibatan aktif jajaran pembina olahraga kabupaten Laskar Kanjeng bertransformasi menjadi kekuatan baru yang diperhitungkan.

Puncak dari konsistensi pembinaan ini terbukti pada akhir tahun 2025, di mana Laskar Kanjeng Pacitan berhasil mencetak sejarah besar dengan meraih tiket promosi ke kompetisi kasta kedua liga voli Indonesia, Livoli Divisi 1. Keberhasilan menembus jajaran elite bola voli nasional setelah menumbangkan tim-tim raksasa Jawa Timur tidak hanya menjadi kebanggaan masyarakat Pacitan, tetapi juga menjadi cetak biru (*blueprint*) nyata bahwa pengelolaan manajemen klub yang profesional mampu membawa tim daerah bersaing di level tertinggi. Oleh karena itu, rekam jejak, strategi pembinaan, dan dampak sosial yang dibawa oleh Laskar Kanjeng Pacitan sangat penting untuk dikaji dan didokumentasikan.

Olahraga bola voli merupakan salah satu cabang olahraga yang tidak hanya menuntut kemampuan fisik dan keterampilan teknik, tetapi juga membutuhkan kesiapan mental yang baik dari setiap atlet. Dalam proses latihan maupun pertandingan, atlet sering dihadapkan pada berbagai situasi yang dapat memicu tekanan emosional, seperti persaingan antar tim, tuntutan untuk mencapai prestasi, serta kondisi permainan yang berubah dengan cepat. Oleh karena itu, kemampuan dalam mengelola emosi menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi performa atlet di lapangan. (Antara et al., 2024). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, serta mengekspresikan emosi secara tepat, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Atlet yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi tekanan pertandingan, menjaga motivasi, bekerja sama dengan rekan satu tim, serta mengambil keputusan yang tepat dalam situasi permainan. Sebaliknya, rendahnya kecerdasan emosional dapat menyebabkan atlet mudah mengalami stres, kehilangan fokus, serta kesulitan dalam membangun kerja sama tim. (Rahman & Setiowati, 2026)

Pada masa remaja, perkembangan emosional masih berada dalam tahap pembentukan sehingga pengelolaan emosi sering kali belum stabil. Atlet remaja umumnya masih dalam proses belajar memahami perasaan diri sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekitarnya, termasuk dalam lingkungan olahraga. Oleh karena itu, pembinaan kecerdasan emosional pada atlet usia remaja menjadi hal yang penting agar mereka mampu menghadapi tekanan kompetisi serta membangun sikap sportif dan kerja sama yang baik dalam tim. (Rahman & Setiowati, 2026) Tim bola voli Laskar Kanjeng Pacitan merupakan salah satu kelompok atlet remaja yang aktif mengikuti kegiatan latihan dan kompetisi bola voli di tingkat daerah. Dalam proses pembinaan atlet, selain pengembangan kemampuan teknik dan fisik, aspek psikologis seperti kecerdasan emosional juga perlu diperhatikan karena dapat berpengaruh terhadap kinerja atlet selama latihan maupun pertandingan. Tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki atlet dapat menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan kepercayaan diri, stabilitas emosi, serta kemampuan bekerja sama dalam tim. (Antara et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket) untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional atlet bola voli usia remaja Laskar Kanjeng. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi atau tingkat kecerdasan emosional atlet berdasarkan data yang diperoleh dari responden tanpa melakukan perlakuan khusus terhadap objek penelitian. Subjek Penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh atlet bola voli remaja yang tergabung dalam tim Laskar Kanjeng yang berjumlah 15 orang atlet. Atlet yang menjadi responden memiliki rentang usia 15–19 tahun. Pemilihan responden menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian karena jumlah populasi relatif kecil. Adapun data responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut.:

Table 1 Data Responden

No	Nama Atlet	Usia (Tahun)
1	Faisal Ihsanul Habib	17
2	Yukha Aditya Renung Khafian	18
3	Syifa Fauzi N A	18
4	Favian Fadhil	17
5	Yanu	18
6	Feryanto	17
7	Ahmad Maulana	16
8	Joevan Langit A	18
9	Galih	18
10	Ilham	15
11	Arvariz Ramadhan A.R	18
12	Ilham Harta Nagata	16
13	Marcel Enda S	18
14	Villa Rossi W	16
15	Deden Priya O	19

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang disusun untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional atlet. Kuesioner ini berisi beberapa pernyataan yang berkaitan dengan aspek-aspek kecerdasan emosional, seperti kesadaran diri (self awareness), pengendalian emosi (self regulation), motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Setiap pernyataan dalam kuesioner menggunakan skala Likert, dengan pilihan jawaban seperti *sangat setuju*, *setuju*, *ragu-ragu*, *tidak setuju*, dan *sangat tidak setuju*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner secara langsung kepada seluruh atlet yang menjadi responden penelitian. Para atlet diminta untuk mengisi setiap pernyataan sesuai dengan kondisi dan pengalaman yang mereka rasakan selama mengikuti latihan maupun pertandingan bola voli. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menghitung skor dari setiap jawaban responden. Hasil skor kemudian diolah untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional atlet yang selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel maupun persentase agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat kecerdasan emosional atlet bola voli usia remaja Laskar Kanjeng.

Hasil dan Pembahasan

Nama Atlet	13	14	15	16	17	18	19	20
Faisal I. H.	3	2	4	3	3	2	3	4
Yukha Aditya	4	4	4	4	4	4	4	4
Syifa Fauzi	3	2	3	3	3	3	3	3
Favian Fadhil	4	4	4	4	4	4	4	4
Yanu	3	3	3	3	3	3	3	3
Feryanto	3	3	3	3	3	3	3	3
Ahmad Maulana	4	4	4	4	4	4	4	4
Joevan Langit	4	4	3	3	3	3	3	4
Galih	4	4	3	3	4	3	3	4
Ilham	4	4	4	4	3	4	4	3
Arvariz R.	3	3	3	3	3	4	3	4
Ilham Harta	3	3	4	4	3	4	3	3
Marcel Enda	3	4	4	4	3	4	3	4
Villa Rossi	3	4	4	4	4	4	3	4
Deden Priya O	1	4	4	4	4	3	3	1

Keterangan Indikator:

- 13: Empati terhadap rekan
- 14: Dukungan atas kesalahan rekan
- 15: Merasakan semangat tim
- 16: Menghargai perasaan rekan
- 17: Kerja sama tim
- 18: Komunikasi efektif
- 19: Penyelesaian konflik
- 20: Hubungan dengan pelatih/rekan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui kuesioner terhadap 15 atlet bola voli remaja Laskar Kanjeng, diperoleh gambaran mengenai tingkat kecerdasan emosional yang ditinjau dari beberapa indikator, yaitu empati terhadap rekan, dukungan atas kesalahan rekan, merasakan semangat tim, menghargai perasaan rekan, kerja sama tim, komunikasi efektif, penyelesaian konflik, serta hubungan dengan pelatih maupun rekan satu tim. Skor yang digunakan dalam penelitian ini berada pada rentang 1–4, di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik. Pada indikator empati terhadap rekan (13), sebagian besar atlet memperoleh skor 3 dan 4, yang menunjukkan bahwa para atlet memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memahami kondisi dan perasaan rekan satu tim.

Empati dalam olahraga tim sangat penting karena dapat memperkuat rasa kebersamaan serta meningkatkan solidaritas antar pemain. Namun, terdapat satu atlet yang memperoleh skor rendah, yang menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan kemampuan dalam memahami perasaan rekan satu tim. Pada indikator dukungan atas kesalahan rekan (14), sebagian besar atlet memberikan skor 3 dan 4. Hal ini menunjukkan bahwa atlet cenderung memberikan dukungan kepada rekan yang melakukan kesalahan selama latihan maupun pertandingan. Sikap saling mendukung ini penting dalam menjaga motivasi tim serta menciptakan suasana yang positif dalam tim. Atlet yang mampu memberikan dukungan kepada rekannya akan membantu meningkatkan kepercayaan diri dan semangat bermain. Indikator merasakan semangat tim (15) juga menunjukkan hasil yang cukup baik dengan dominasi skor 3 dan 4.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar atlet mampu merasakan dan menjaga semangat kebersamaan dalam tim. Semangat tim yang baik akan berpengaruh terhadap kekompakan serta efektivitas kerja sama selama pertandingan. Pada indikator menghargai perasaan rekan (16), mayoritas atlet juga menunjukkan skor yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa atlet memiliki sikap saling menghargai terhadap perasaan anggota tim lainnya. Sikap saling menghargai ini merupakan salah satu aspek penting dalam kecerdasan emosional karena dapat membantu menciptakan hubungan yang harmonis di dalam tim. Selanjutnya pada indikator kerja sama tim (17), sebagian besar atlet memperoleh skor 3 dan 4 yang menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama dalam tim sudah tergolong baik. Kerja sama merupakan faktor utama dalam olahraga bola voli karena permainan ini menuntut koordinasi dan kolaborasi antar pemain untuk mencapai kemenangan. Pada indikator komunikasi efektif (18), sebagian besar atlet juga memperoleh skor yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antar pemain dalam tim berjalan dengan baik. Komunikasi yang efektif sangat penting dalam permainan bola voli karena dapat membantu pemain dalam mengatur strategi, memberikan instruksi, serta menghindari kesalahan selama pertandingan.

Indikator penyelesaian konflik (19) menunjukkan bahwa sebagian besar atlet berada pada kategori cukup baik dengan skor dominan 3 dan beberapa skor 4. Hal ini menunjukkan bahwa atlet mampu menyelesaikan permasalahan atau konflik yang terjadi di dalam tim dengan cukup baik, meskipun masih terdapat ruang untuk meningkatkan

kemampuan dalam mengelola konflik secara lebih efektif. Terakhir, pada indikator hubungan dengan pelatih dan rekan (20), sebagian besar atlet juga menunjukkan skor yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara atlet dengan pelatih maupun dengan sesama rekan tim berada dalam kondisi yang cukup harmonis. Hubungan yang baik antara atlet dan pelatih sangat penting dalam proses pembinaan karena dapat meningkatkan kepercayaan, motivasi, serta efektivitas proses latihan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional atlet bola voli remaja Laskar Kanjeng berada pada kategori cukup baik hingga baik. Mayoritas atlet menunjukkan kemampuan yang baik dalam aspek empati, kerja sama tim, komunikasi, serta hubungan sosial dalam tim. Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti kemampuan dalam memberikan dukungan yang lebih konsisten kepada rekan serta kemampuan dalam menyelesaikan konflik secara lebih efektif. Oleh karena itu, pembinaan kecerdasan emosional melalui pendekatan psikologis, komunikasi yang baik, serta latihan kerja sama tim perlu terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas hubungan dan performa atlet dalam tim.

Analisis Regresi Sederhana

SUMMARY OUTPUT

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,479973
R Square	0,230374
Adjusted R Square	0,171172
Standard Error	0,266093
Observations	15

ANOVA					
	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	0,275528	0,275528	3,891326	0,070189
Residual	13	0,920472	0,070806		
Total	14	1,196			

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>	<i>Upper 95%</i>	<i>Lower 95,0%</i>	<i>Upper 95,0%</i>
Intercept	5,64252	1,118643	5,044074	0,000225	3,225838	8,059202	3,225838	8,059202
X Variable 1	-0,12756	0,064664	-1,97264	0,070189	-0,26726	0,012139	-0,26726	0,012139

Pembahasan Korelasi Umur terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil analisis regresi antara umur atlet dan tingkat kecerdasan emosional, diperoleh nilai Multiple R sebesar 0,479973. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara umur dengan kecerdasan emosional atlet, namun hubungan tersebut berada pada kategori sedang. Artinya, umur memiliki keterkaitan dengan tingkat kecerdasan emosional, tetapi bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional atlet. Nilai R Square sebesar 0,230374 menunjukkan bahwa sekitar 23,03% variasi kecerdasan emosional atlet dapat dijelaskan oleh faktor umur. Sementara itu, 76,97% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pengalaman bertanding, lingkungan tim, pola pembinaan pelatih. Berdasarkan hasil koefisien regresi, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$Y = 5,64252 - 0,12756X$ Koefisien regresi umur bernilai -0,12756, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan umur satu tahun cenderung diikuti oleh penurunan skor kecerdasan emosional sebesar 0,12756. Namun demikian, karena nilai p-value sebesar 0,070189 lebih besar dari 0,05, maka pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa perbedaan usia dalam kelompok atlet remaja yang relatif tidak terlalu jauh (15–19 tahun) belum menunjukkan pengaruh yang kuat terhadap tingkat kecerdasan emosional.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional

atlet bola voli remaja tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor umur. Pada masa remaja, perkembangan emosional individu masih sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti pengalaman dalam tim, interaksi sosial dengan rekan dan pelatih, serta pembinaan psikologis dalam kegiatan olahraga. Oleh karena itu, pelatih dan pembina tim perlu memberikan perhatian tidak hanya pada aspek fisik dan teknik, tetapi juga pada pengembangan kecerdasan emosional melalui kerja sama tim, komunikasi yang baik, serta pembinaan mental atlet.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai tingkat kecerdasan emosional atlet bola voli usia remaja pada klub Laskar Kanjeng Pacitan, maka dapat ditarik kesimpulan utama bahwa secara umum para atlet remaja tersebut telah memiliki tingkat kecerdasan emosional yang berada pada kategori cukup baik. Kondisi psikologis yang positif ini tercermin secara nyata melalui instrumen kuesioner yang mengukur berbagai indikator esensial di dalam tim. Para atlet menunjukkan kemampuan yang matang dalam membangun empati terhadap rekan satu tim, memberikan dukungan moral yang konstruktif saat terjadi kesalahan di lapangan, memelihara semangat tim, serta menghargai perasaan sesama. Selain itu, aspek krusial seperti kerja sama tim, komunikasi efektif, kemampuan penyelesaian konflik, hingga harmonisasi hubungan antara atlet dengan pelatih maupun sesama rekan sejawat terbukti berjalan dengan sangat harmonis.

Jika ditinjau dari variabel demografi, hasil analisis regresi linear sederhana mengungkapkan adanya hubungan yang bersifat positif antara faktor umur dengan tingkat kecerdasan emosional atlet, dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,479973. Berdasarkan pengkategorian statistik, nilai korelasi ini menunjukkan bahwa hubungan antar kedua variabel tersebut masuk ke dalam kategori hubungan yang sedang. Temuan ini mengindikasikan adanya kecenderungan linear di mana bertambahnya usia kronologis seorang atlet remaja biasanya diikuti oleh peningkatan kematangan emosional dalam merespons dinamika internal maupun eksternal di lingkungan olahraga bola voli.

Namun demikian, ketika dilakukan pengujian secara lebih mendalam melalui uji signifikansi (uji ANOVA), diperoleh nilai F -hitung sebesar 3,891326 dengan angka signifikansi (Sig. F atau p -value) mencapai 0,070189. Mengingat nilai signifikansi yang dihasilkan tersebut lebih besar dari ambang batas atau taraf signifikansi umum yang digunakan dalam penelitian sosial dan olahraga ($\alpha = 0,05$), maka model hubungan ini tidak memenuhi syarat signifikansi statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Secara empiris, kondisi ini menegaskan bahwa meskipun kecenderungan hubungan itu ada, manifestasi statistiknya belum cukup kuat untuk menyatakan bahwa umur merupakan faktor penentu tunggal yang valid dalam memprediksi fluktuasi kecerdasan emosional pada populasi atlet remaja Laskar Kanjeng.

Melalui integrasi hasil uji korelasi sedang dan uji signifikansi tersebut, penelitian ini berhasil membuktikan sebuah premis ilmiah bahwa perkembangan kecerdasan emosional tidak boleh dipandang secara kaku sebagai hasil dari proses biologis bertambahnya usia semata. Kematangan psikologis seorang atlet merupakan produk kompleks yang jauh lebih banyak dipengaruhi oleh akumulasi pengalaman sosial, benturan psikologis, serta dinamika interpersonal yang mereka alami secara langsung selama menjalani proses latihan intensif maupun tekanan di bawah atmosfer kompetisi. Umur hanyalah sebuah wadah waktu, sedangkan isi dari wadah tersebut ditentukan oleh kualitas interaksi dan adaptasi sang atlet terhadap lingkungan olahraganya.

Oleh karena itu, faktor-faktor eksternal seperti jam terbang atau pengalaman bertanding di berbagai turnamen resmi, kualitas interaksi sosial yang solid di dalam

organisasi tim, serta konsistensi program pembinaan mental (*mental toughness*) yang diberikan oleh tim pelatih memegang peranan yang jauh lebih fundamental. Ketiga elemen kontekstual tersebut menjadi stimulasi utama yang mengasah kepekaan emosi, kontrol diri, dan ketahanan mental atlet remaja saat mereka harus menghadapi situasi krusial, seperti tertinggalnya poin atau kekalahan dalam sebuah pertandingan bola voli yang kompetitif.

Sebagai implikasi akhir dari penelitian ini, ditegaskan bahwa dalam sistem atau kurikulum pembinaan atlet bola voli remaja, khususnya di lingkungan Laskar Kanjeng Pacitan, orientasi program tidak boleh lagi bertumpu secara eksklusif pada penguasaan aspek fisik dan teknik taktis semata. Manajemen klub dan tim pelatih wajib memberikan porsi perhatian yang seimbang terhadap pengembangan aspek psikologis dan kecerdasan emosional secara terstruktur. Pengintegrasian latihan mental ini sangat krusial guna melahirkan generasi atlet yang tidak hanya unggul secara performa motorik di atas lapangan, tetapi juga memiliki kematangan karakter, kepemimpinan, dan stabilitas emosi yang kokoh demi mendukung karier olahraga mereka di masa depan.

Daftar Pustaka

- Agusliani, R. (2014). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kerjasama Tim Dalam Cabang Olahraga Bola Voli* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Agusliani, R. (2014). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kerjasama Tim Dalam Cabang Olahraga Bolavoli* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Antara, H., Emosional, K., Prasetyo, A., Nurkholis, M., & Herpandika, R. P. (2024). *Kontrol Diri dan Kecemasan Pada Atlet Tim Bago Futsal Club (BFC) Di Tulungagung*. 5, 57–64.
- ASTUTY, A. W. (2018). *Kecerdasan Emosi dan Persepsi Coaching Behavior sebagai Prediktor Ketangguhan Mental pada Atlet Pelajar Cabang Olahraga Bola Voli* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Brackett, M. A., Rivers, S. E., Shiffman, S., Lerner, N., & Salovey, P. (2006). Relating emotional abilities to social functioning: a comparison of self-report and performance measures of emotional intelligence. *Journal of personality and social psychology*, 91(4), 780.
- Jagiello-Rusiłowski, A. (2018). The Strength of European Diversity for Building Children's Resilience through Play and Drama: *A collection of articles from the EU Erasmus Plus ARTPAD project 2015-2018*.
- Khotbi, T., & Brir, H. (2023). Emotional intelligence in sport-related contexts: Review of literature. *Revista iberoamericana de psicología del ejercicio y el deporte*, 18(5), 526-529.
- Latimer, A. E., Rench, T. A., & Brackett, M. A. (2007). Emotional intelligence: A framework for examining emotions in sport and exercise groups. In *Group dynamics in exercise and sport psychology* (pp. 21-42). Routledge.
- Rahman, F. M., & Setiowati, A. (2026). Analisis hubungan kecerdasan emosional terhadap motivasi prestasi olahraga pada mahasiswa ilmu keolahragaan universitas negeri semarang. 12 (1), 63–76.